

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang. Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status kondisi seseorang yang kekurangan nutrisi, atau nutrisinya dibawah rata-rata. Sedangkan stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Berdasarkan data SSGI, prevalensi balita *underweight* atau gizi kurang sebesar 17,1% pada 2022 atau naik 0,1 poin dari tahun sebelumnya.

Gizi kurang merupakan suatu keadaan kekurangan zat gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam waktu yang cukup lama (Krisnansari, 2010). Status gizi pada balita secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita ialah penyakit infeksi dan konsumsi makan, sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita diantaranya ialah pendidikan, pengetahuan ibu, dll (Adisasmito, 2008).

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). *Stunted (short stature)* atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama (Sudargo, 2010). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak.

Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi. Diperlukan pemenuhan gizi adekuat usia ini. Mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam

tubuh. Jangka panjang akibat dapat menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh (Branca F, Ferrari M, 2002; Black dkk, 2008).

Pertumbuhan dapat dilihat dengan beberapa indikator status gizi. Secara umum terdapat 3 indikator yang bias digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi dan anak, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang diakibatkan oleh kekurangan zat gizi secara kronis. Hal ini ditunjukkan dengan indikator TB/U dengan nilai skor-Z (Z- score) di bawah minus 2.

Konsumsi makan adalah faktor langsung penyebab kejadian stunting. Makanan akan diubah menjadi energi dan zat gizi lain untuk menunjang semua aktivitas manusia. Makanan yang baik adalah makanan yang bergizi terutama asupan energi dan protein. Kekurangan konsumsi energi dan protein akan menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi, sehingga untuk mengatasi kekurangan tersebut, tubuh akan menggunakan simpanan energi dan protein. Apabila keadaan ini berlangsung dalam waktu lama, maka simpanan energi dan protein habis, sehingga terjadi kerusakan jaringan yang menyebabkan seorang anak mengalami kurang gizi/stunting (Supariasa, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian (Bungsu N., 2020) pada 59 balita usia 24-59 bulan di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi protein dengan status gizi anak balita menurut indeks BB/U ( $p = 0,001$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi lemak dengan status gizi anak balita berdasarkan indeks BB/U ( $p = 0,001$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi karbohidrat dengan status gizi anak balita berdasarkan indeks BB/U ( $p = 0,002$ ).

Kekurangan makanan yang bergizi akan menyebabkan retardasi pertumbuhan anak. Pada tahap dasar kebutuhan anak adalah pangan (nutrisi), hal ini merupakan unsur utama untuk pertumbuhan anak, agar anak dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan genetiknya (Soetjningsih, 2015).

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara Tingkat Konsumsi Zat Gizi dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan di Posyandu Seruni Kelurahan Jodipan Kota Malang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi dengan status gizi balita di Posyandu Seruni Kelurahan Jodipan Kota Malang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengetahui rata-rata tingkat konsumsi energi pada balita
- b) Mengetahui rata-rata tingkat konsumsi protein pada balita
- c) Mengetahui rata-rata tingkat konsumsi lemak pada balita
- d) Mengetahui rata-rata tingkat konsumsi karbohidrat pada balita
- e) Mengetahui rata-rata tingkat konsumsi vitamin C pada balita
- f) Mengetahui hubungan tingkat konsumsi energi terhadap status gizi pada balita
- g) Mengetahui hubungan tingkat konsumsi protein terhadap status gizi pada balita
- h) Mengetahui hubungan tingkat konsumsi lemak terhadap status gizi pada balita
- i) Mengetahui hubungan tingkat konsumsi karbohidrat terhadap status gizi pada balita
- j) Mengetahui hubungan tingkat konsumsi vitamin C terhadap status gizi pada balita

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi para pembaca dan peneliti mengenai kejadian gizi kurang berdasarkan tingkat konsumsi zat gizi pada balita.

### **2. Manfaat Praktis**

Dapat menjadi tambahan informasi dan dapat digunakan oleh para ibu atau orangtua sebagai acuan tentang bagaimana pentingnya tingkat konsumsi zat gizi pada balita agar terhindar dari kejadian gizi kurang.